

PENGUNAAN TEATER FORUM DALAM PERTUNJUKAN RAPAT RUKUN TETANGGA OLEH MIRAT KOLEKTIF SEBAGAI STRATEGI MARKETING KOMUNIKASI

Hasdian Kharisma Priani¹
venusseane99@gmail.com¹
Pascasarjana ISI Yogyakarta

Abstrak

Penonton memegang peranan yang besar bagi perkembangan teater. Tetapi penonton seringkali dianggap sebagai pihak pasif yang jarang dilibatkan selain sebagai pembeli tiket pertunjukan sebuah kelompok teater. Di Surakarta, terdapat sebuah kelompok teater bernama Mirat Kolektif yang melibatkan penonton bukan hanya sebagai penonton pasif, tetapi juga melibatkan mereka melalui pertunjukan yang interaktif. Mirat Kolektif adalah sebuah kolektif lintas disiplin yang berdiri sejak 2018 di Surakarta. Salah satu karyanya berjudul Rapat Rukun Tetangga mengusung format teater forum milik Augusto Boal telah ditampilkan dan melibatkan penonton dari tiga lokasi yang berbeda. Pertunjukan Rapat Rukun Tetangga dapat dilihat sebagai bentuk alternatif pemasaran teater menggunakan perspektif marketing komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan marketing komunikasi yang dilakukan oleh Mirat Kolektif melalui pertunjukan Rapat Rukun Tetangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipasi.

Kata Kunci: Teater, Teater Forum, Marketing Komunikasi.

Abstract

The audience plays a big role in the development of theater. However, the audience is often seen as a passive party who is rarely involved other than as buyers of tickets to some theater group's performances. In Surakarta there is a theater group called Mirat Kolektif which involves the audience not only as passive spectators, but also involves them through interactive performances. Mirat Kolektif is an interdisciplinary collective formed in 2018 in Surakarta. One of their works, entitled Rapat Rukun Tetangga was performed with Augusto Boal's forum theater format and involved audience from three different locations. The Rapat Rukun Tetangga performance can be seen as an alternative form of theater marketing using the marketing communications perspective. This research aims to analyze how Mirat Kolektif implements marketing communications through the performance of Rapat Rukun Tetangga. This research uses a qualitative method with participant observation approach.

Keywords: Theater, Forum Theater, Marketing Communication.

1. PENDAHULUAN

Secara epistemologis teater adalah segala tontonan berdasarkan kisah hidup manusia dan hal-hal disekitarnya yang dipertunjukkan didepan orang banyak (Harimawan,1988). Dalam perkembangannya, teater sendiri terbagi menjadi beberapa gaya, aliran dan bentuk yang memiliki ciri dan keunikan masing-masing dengan menampilkan kisah atau peristiwa yang beragam pula. Suatu pagelaran teater ditentukan oleh empat faktor yaitu ; 1) Ide/naskah, 2) Aktor, 3) Ruang pentas/panggung, 4) Penonton (Harymawan,1993) Pada prosesnya, seorang kreator akan mengolah naskah menjadi bentuk lakuan yang dilakukan oleh para aktor dan didukung oleh elemen-elemen artistik hingga menjadi sebuah pertunjukan yang siap disajikan kepada penonton. Penonton memegang peranan yang besar bagi perkembangan teater. Maka berbicara pasar di dalam teater adalah bagaimana membaca pola regulasi penontonnya.

Jika diamati melalui kehadiran penonton pada pertunjukan-pertunjukan teater di Surakarta, penonton teater terbagi menjadi tiga segmen yakni ; 1) profesional (pengamat, mahasiswa teater, penonton teater, 2) penonton amatir, 3) awam/masyarakat umum. Segmen pertama adalah orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang teater maupun seni secara umum. Penonton profesional ini merupakan penyebutan bagi seorang budayawan, mahasiswa kampus teater atau teater kampus (UKM Teater), serta penonton yang gemar menonton pertunjukan teater. Segmen pertama ini menonton sebuah pertunjukan teater dengan tujuan apresiasi. Mereka dengan sengaja mengamati estetika pertunjukan hingga pada sistem keproduksian sebagai bahan penilaian. Output atau keluaran dari penilaian mereka nantinya dituangkan dalam bentuk kritik yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan baik non-formal maupun formal (artikel ilmiah/artikel populer di media masa) Selain tujuan pengamatan, segmentasi penonton profesional ini datang untuk menambah referensi. Segmen kedua yaitu penonton amatir yaitu masyarakat umum dari berbagai latar belakang usia dan profesi yang ingin menonton untuk sekedar mencari hiburan. Sementara segmen ketiga yaitu penonton awam adalah jenis penonton yang baru pertama kali menyaksikan sebuah pertunjukan teater.

Di Surakarta, ada berbagai kelompok teater yang beberapa diantaranya telah memperkenalkan teater kepada masyarakat Surakarta maupun memperkenalkan teater Surakarta ke ranah nasional. Beberapa diantaranya adalah teater Lungid (sejak 1981) dan teater Gigag-gidig (sejak 1976) yang meskipun frekuensi pertunjukannya tidak sesering sebelumnya, tetapi dua kelompok ini masih bisa dikatakan eksis dan dikenal hingga hari ini. Meskipun kedua kelompok ini perlu melakukan beberapa kali pergantian regenerasi pemain dan pendukung pertunjukan, namun keduanya masih mampu menggaet penonton. Meski begitu, apabila diamati lebih dalam, diantara penonton kelompok teater ini di dominasi wajah-wajah yang sama pada setiap pertunjukannya. Pada satu sisi hal ini menggambarkan kesetiaan atau engagement yang baik antara sebuah kelompok teater dengan penontonnya, terutama penonton segmentasi pertama atau penonton profesional. Tetapi pada sisi yang lain, hal ini mengindikasikan kurangnya penonton baru pertunjukan teater atau segmentasi ketiga. Dan kurangnya wajah baru pada pertunjukan kedua kelompok ini maupun pada kelompok-kelompok teater yang lain merupakan ciri pasar yang stuck atau tidak berkembang.

Persoalan pasar yang stuck lebih dirasakan dampaknya oleh kelompok-kelompok teater amatir yang notabene masih merintis. Kelompok-kelompok ini belum memiliki engagement yang kuat dengan penonton mereka seperti yang dimiliki pada kelompok-kelompok terdahulu. Variasi pada bentuk dan estetika kelompok-kelompok teater amatir di Surakarta sudah semakin beragam sedangkan pasar yang sudah ada adalah pasar yang terdiri dari penonton kelompok terdahulu. Untuk memikat penonton baru tentu diperlukan cara pendekatan yang baru pula. Salah satu alternatif adalah dengan menciptakan ikatan antara pertunjukan dengan penonton melalui bentuk-bentuk pertunjukan yang melibatkan penonton secara langsung dalam sebuah pertunjukan.

Salah satu kelompok teater amatir yang melakukan pertunjukan dengan melibatkan penonton secara langsung adalah Mirat Kolektif. Salah satu pertunjukannya melibatkan penonton secara interaktif yaitu berjudul Rapat Rukun Tetangga. Rapat Rukun Tetangga diinisiasi oleh Luna Kharisma dengan mengikut sertakan Mirat dalam program Open Lab yang diselenggarakan oleh Teater

Garasi/Garasi Performance Institute pada awal tahun 2022 lalu. Sesuai judulnya, pertunjukan Rapat Rukun Tetangga atau disingkat RRT menggunakan pendekatan Teater Forum milik Augusto Boal yang di adaptasi melalui dramaturgi Rapat Rukun Tetangga atau rapat RT. Teater Forum adalah format teater yang interaktif dan melibatkan penonton sebagai penulis, sutradara sekaligus pemain dari pertunjukan yang sedang berlangsung (Boal,1974). Pertunjukan ini dibawa ke ruang publik atau di tengah-tengah masyarakat secara langsung. Tempat yang dipilih adalah ke dua desa di Surakarta, dan satu desa di Tuban Jawa Timur. Pertunjukan RRT dengan sengaja dibawa ke tengah masyarakat di tiga tempat tersebut dimaksudkan sebagai bentuk perwujudan seni yang kembali kepada sumbernya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini akan menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif pada jenis data membutuhkan interpretasi mendalam. Bogdan & Taylor menyebutkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Pengumpulan data melalui metode Observasi Partisipasi. Observasi dilakukan dengan melibatkan diri sebagai aktor yang mengikuti proses research data, pemodifikasian estetika karya, hingga merasakan langsung pengalaman pengaplikasian teater forum kepada masyarakat RW 29 kelurahan Jebres dan masyarakat sekitar sanggar Kemasan di Surakarta, serta masyarakat sekitar sanggar Ngripto Laras Tuban Jawa Timur. Data yang menunjang penelitian diambil dari pengamatan langsung, catatan, serta dokumentasi pertunjukan di ketiga lokasi penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Mirat Kolektif

Mirat Kolektif didirikan pada awal tahun 2018 di Surakarta. Berawal dari kebutuhan akan ruang aman perempuan, Mirat Kolektif diciptakan sebagai wadah untuk belajar, berbagi ide dan proses kreatif. Mirat Kolektif mengembangkan laboratorium penciptaan seni berbasis riset sebagai ruang produksi pengetahuan yang berangkat dari kenyataan sosial atas peminggiran, pengerdilan, atau pengapusan pengetahuan masyarakat minoritas dengan menggunakan pemikiran, kerja, dan etika feminis untuk dipresentasikan kepada publik. Mirat Kolektif tidak hanya berfokus pada seni pertunjukan, tapi juga membuka diri pada kemungkinan bentuk-bentuk kreatif lainnya. Per-2022 disaat rangkaian pertunjukan Rapat Rukun Tenggara, Mirat Kolektif beranggotakan Luna Kharisma, Udiarti, Nissa Argarini, Hasdian Kharisma Priani, Aditya Pramesti Wulandari, Suwarni, Windi Sabhah Waqirnik, Devi Tri Wahyuni, Arieska Wulandari, Loubna Zakiya, Ratri Shinta Pratiwi, Delfhin Febriansyah, dan Salman Al Farisyi.

. Kebutuhan atas inovasi dalam pertunjukan dan keberlangsungan teater merupakan salah satu kegelisahan utama yang memicu dibentuknya Mirat kolektif. Kolektif ini diinisiasi oleh Luna Kharisma, Udiarti, dan Nissa Argarini atas kebutuhan terhadap ruang aman bagi perempuan untuk melakukan eksplorasi dan menyuarkan kegelisahan melalui teater di Surakarta. Ruang aman yang dimaksud adalah ruang untuk setiap orang dapat menyampaikan gagasan, ide-ide, dan implementasi prinsip feminisme pada etika kerja organisasi teater.

Teater Forum Augusto Boal

Teater forum merupakan format pertunjukan teater yang menampilkan dialog antara pertunjukan dengan penontonnya lantas menempatkan penonton sebagai aktor dan dipimpin oleh seorang Joker (aktor) untuk mengarahkan jalannya pertunjukan. Tujuan utama dari teater forum adalah untuk mengubah rakyat (penonton), para makhluk pasif pada fenomena pertelevisian itu menjadi subjek, menjadi aktor, menjadi pengubah tindakan atau laku dramatik (Boal,1974). Isu yang diangkat adalah isu-isu yang dekat dengan penonton dimana pertunjukan ini berlangsung dengan harapan penonton di daerah tersebut menyadari permasalahan yang ada di sekitar mereka dengan cara mengajak masyarakat untuk bermain langsung di dalam pertunjukan teater tersebut. Bagi Boal ketika seseorang menyaksikan sebuah pertunjukan teater maka mereka adalah aktor yang harus mampu memprovokasi dan mempengaruhi orang lain. Pertunjukan teater forum merupakan bentuk kritik Boal bahwasanya segala ketakutan yang dialami oleh masyarakat kaum tertindas hanyalah gagasan dan masyarakat harus menyadari dan menghadapi segala permasalahan yang ada. Teater forum menempatkan penonton sebagai protagonis. Penonton tidak mendelegasikan atau mewakilkan dirinya melalui tokoh, tetapi mereka sendiri yang akan merubah laku dramatik, mengujicobakan solusi, membahas rencana-rencana perubahan cerita sehingga penonton melatih dirinya untuk melakukan tindakan nyata (Boal,1974).

Rapat Rukun Tetangga

Karya Work in Progress "Rapat Rukun Tetangga" diinisiasi oleh Luna Kharisma dan dikerjakan bersama dengan seluruh anggota Mirat Kolektif sebagai bagian dari program Open Lab Teater Garasi/Garasi Performance Institute pada Februari 2022. Pertunjukan Work in Progress "Rapat Rukun Tetangga", diselenggarakan di RW 29, Jebres, Surakarta, Warga RT 06 RW 01, Kepaatihan Kulon, Surakarta, dan RT 03 RW 01 Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Tuban, Jawa Timur. Pertunjukan ini terselenggara bersama warga pada masing-masing daerah dengan menggunakan dramaturgi Rapat Rukun Tetangga, sehingga warga masyarakat tersebut diundang hadir dengan pengumuman seperti halnya pengumuman pertemuan/rapat rukun tetangga yang sesungguhnya.

Pada pertunjukan Rapat Rukun Tetangga, Mirat Kolektif mencoba menyadarkan masyarakat tentang isu pelecehan seksual yang masih marak terjadi di Indonesia melalui narasi kisah Pandji yang berjudul Ande-ande lumut. Kisah Ande-ande lumut sendiri menceritakan seorang Pandji Asmara Bangun yang membuat sayembara untuk mencari kekasihnya Dewi Sekartaji yang hilang karena peperangan. Selama menghilang, Dewi Sekartaji diangkat anak oleh seorang Ibu dengan dua anaknya bernama kelenting abang dan biru lantas membuatnya menjadi anak ketiga dengan nama kelenting kuning. Kelenting abang dan kelenting biru mendengar adanya sayembara yang diadakan oleh Pandji, namun pada perjalanannya mereka berdua harus menyebrangi sungai yang dijaga oleh seekor siluman kepiting bernama Yuyu Kangkang. Yuyu Kangkang bersedia menyebrangkan kedua kelenting dengan syarat mereka berdua harus menciumnya.

Salah satu sumber dari kisah Andhe-andhe lumut yang paling populer adalah versi dari Arti Purbani yang dibukukan dengan judul yang sama. Dalam buku ini Arti Purbarini menuliskan :

Kisah Ande-ande Lumut mengisahkan tentang Panageran Kusumayuda, yang dianggap sebagai personifikasi Kamesywar, raja Kediri. Pangeran Kusumayuda bertemu dengan Kleting Kuning, putri bungsu dari empat bersaudara anak seorang janda yang tinggal di salah satu desa yang masih termasuk wilayah kekuasaan ayah

dari Pangeran Kusumayuda. Kleting kuning merupakan seorang anak angkat, yang ternyata adalah seorang putri dari kerajaan Jenggala dengan nama asli Dewi Sekartaji. Selang beberapa waktu kemudian, terdengar kabar dari desa seberang, bahwa ada seorang pemuda tampan bernama Ande-ande Lumut mengumumkan sebuah sayembara untuk mencari seorang istri. Kelenting Kuning enggan untuk mengikuti sayembara tersebut karena masih teringat dengan Pangeran Kusumayuda. Namun karena bujukan dari penolongnya, kelenting kuning akhirnya bersedia untuk turut serta dalam sayembara tersebut. Dalam perjalanan mereka untuk menyeberangi Sungai Berantas, muncul penjaga sungai bernama Yuyu Kangkang yang menawarkan jasa untuk menyeberangkan mereka. Tetapi Yuyu Kangkang meminta imbalan kepada kelenting-kelenting berupa ciuman. Karena merasa terdesak, Kelenting Biru dan Kelenting Merah menyetujui syarat tersebut. Berbeda dengan kedua kakaknya, Kelenting kuning tidak bersedia dicium oleh Yuyu Kangkang dan memilih melawan dengan menggunakan tongkat yang diberikan oleh Ibu Peri. Sesampainya mereka di desa tempat sayembara, pangeran Ande-ande Lumut mengetahui peristiwa yang terjadi sebelumnya, dan menolak kelenting biru dan kelenting merah sebagai istrinya karena telah dicium oleh Yuyu Kangkang. Pangeran Ande-ande Lumut memilih Kelenting kuning, dan karena ingatan mereka di masa lalu, Pangeran Ande-ande lumut menyadari bahwa kelenting kuning adalah Dewi Sekartaji, begitupun juga dengan Kelenting Kuning yang menyadari bahwa Ande-ande Lumut adalah Pangeran Kusumayuda idamannya. (Purbani, 2007:5-64).

Pada sketsa awal yang dipresentasikan oleh Mirat Kolektif, Tokoh Ande-ande Lumut diperankan oleh Salman, Kelenting merah diperankan oleh Loubna Dzakiya, Kelenting Biru diperankan oleh Aditya Pramesti Wulandari, dan Kelenting kuning diperankan oleh Windi Sabhah Wakirniq. Selain pemeran pada tokoh utama, ada peran narator sekaligus peran mbok Janda dan peran Ibu Ande-ande lumut yang diperankan oleh Hasdian Kharisma. Para aktor memainkan toko mereka melalui pose-pose pada setiap adegannya, fungsi narator adalah pembawa narasi dalam bentuk prolog lisan maupun menambah suasana dengan suara gitar dan nyanyian. Selain aktor-aktor yang memainkan tokoh-tokoh tersebut, terdapat seorang Joker yang diperankan oleh Luna Kharisma selaku sutradara. Joker adalah seseorang yang mengendalikan jalannya teater forum. Joker akan mengajak penonton untuk merefleksikan adegan dan membuka interaksi dengan penonton dan meminta mereka untuk terlibat dalam pertunjukan dan memandu jalannya diskusi selama teater forum berlangsung (Boal, 1974).

Sketsa ande-ande lumut ini ditampilkan per-adegan melalui pose-pose yang dilakukan oleh aktor. Pose terakhir yang ditampilkan adalah adegan Yuyu Kangkang mencium kelenting abang dan kelenting biru, Adegan ini dipilih menjadi penutup sketsa untuk memantik pembahasan dengan menempatkan posisi tokoh kelenting sebagai seseorang yang sedang mengalami pelecehan seksual. Lalu Joker memulai dialog dengan para penonton. Joker membuka dialog dengan mempertanyakan kembali tentang adegan kelenting yang dicium Yuyu Kangkang. Pertanyaan yang muncul adalah ; 1) apakah adegan ini bisa dikatakan sebagai bentuk pelecehan seksual terhadap para kelenting?, 2) mengapa kelenting merah dan biru ditolak oleh pangeran karena kejadian yang tidak mereka duga dengan menganggap mereka tidak suci?. Joker mencoba mengkontekstualisasikan dengan kemungkinan yang terjadi pada perempuan yang mengalami kejadian serupa. Apabila para penonton menyepakati ini sebagai bentuk pelecehan seksual, Joker melanjutkan dengan menanyakan alternatif solusi yang dapat ditawarkan melalui jalan cerita sketsa

diatas panggung tersebut, para peserta pertemuan ditanya apakah mereka setuju dengan pemecahan yang disajikan (Boal,1974). .

Pada pertunjukan Rapat Rukun Tetangga, rata-rata penonton pada masing-masing tempat ini menyepakati adegan tersebut sebagai bentuk pelecehan seksual. Penonton akan digiring untuk menyadari bahwa peristiwa semacam ini mungkin terjadi di lingkungan terdekat mereka. Ketika penonton mulai menyampaikan opini mereka mengenai bagaimana seharusnya adegan ini berlangsung, maka Joker akan meminta penonton untuk memainkannya secara langsung dengan cara menggantikan aktor dan melakukan pose baru. Siapapun diantara peserta mempunyai hak untuk menggantikan aktor yang mana pun, dan membawa tindakan atau laku ke arah yang menurutnya menjadi pemecahan masalah paling tepat. Semua orang boleh mengusulkan solusi apa saja, tetapi itu harus dikerjakan di panggung, dengan bekerja, berakting, berbuat ini-itu, dan bukannya dengan berongkang-ongkang di kursi penonton yang nyaman (Boal,1974). Dari pola ini penonton tidak hanya dipaksa berpikir kritis terhadap pelecehan seksual dan berkomentar terhadapnya atau membayangkan solusi tetapi mencobakannya secara pengalaman langsung di atas panggung.

Solusi yang ditawarkan pun beragam, ada diantaranya yang menyarankan untuk membekali kelenteng merah dan biru dengan senjata, mengganti syarat yang diberikan oleh Yuyu Kangkang dengan uang atau syarat lain, atau membangun jembatan penyeberangan sungai agar kelenteng-kelenteng tidak mengalami pelecehan seksual. Tetapi, masih ada seorang penonton yang justru berfokus pada cara Yuyu Kangkang mencium kelenteng-kelenteng agar tidak terlihat penonton, atau ada penonton yang lain yang merubah bentuk sayembara antara para kelenteng.

Masing-masing penonton pada tempat pertunjukan yang berbeda memberikan kecenderungan respon yang berbeda pula. Pada kasus pertunjukan yang diadakan di RW 29, Jebres Surakarta, pertunjukan Rapat Rukun Tetangga bertempat di sebuah ruang kelas Sekolah Dasar. Penonton yang hadir mayoritas perempuan dan anak-anak. Adanya faktor bahwa ketua RT yang merupakan seorang perempuan, dinilai mempengaruhi banyaknya jumlah penonton perempuan yang bersuara dan memberanikan diri untuk mengambil aksi untuk mencobakan solusi diatas panggung. Selain ibu-ibu, juga seorang pemuda dan remaja SMA laki-laki yang juga terlibat dalam pertunjukan. Setelah seluruh rangkaian pertunjukan berlangsung, barulah Sutradara menanyakan kesan yang diterima oleh penonton. Sebagian perwakilan penonton menyampaikan bahwa mereka merasa perlu untuk menjadi lebih waspada agar peristiwa pelecehan seksual tidak terjadi kepada orang terdekat mereka dan khususnya di lingkungan RW 29 Jebres, Surakarta.

Pada kasus pertunjukan yang diadakan di RT 06 RW 01, Kepatihan Kulon, Surakarta, pertunjukan Rapat Rukun Tetangga bertempat di pendopo sanggar Kemas. Penonton yang hadir beragam dari warga sekitar, beberapa seniman yang tergabung dalam Sanggar Seni Kemas, serta beberapa penonton eksternal yang terdiri dari mahasiswa kampus teater dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) teater. Pada kasus pertunjukan yang diadakan di RT 06 RW 01 ini, mayoritas penonton yang merespon dan mau terlibat dalam pertunjukan adalah penonton eksternal yang terdiri dari para mahasiswa kampus teater dan Unit Kegiatan Mahasiswa. Respon serta usulan yang muncul lebih cenderung fokus pada penyelesaian masalah yang sifatnya negosiatif. Para kelenteng diusulkan untuk bernegosiasi dengan Yuyu Kangkang untuk mengganti syarat dengan uang kemungkinan alat negosiasi yang lain. Setelah seluruh rangkaian pertunjukan berlangsung, Sutradara menanyakan kesan yang diterima oleh

penonton. Sebagian perwakilan penonton yang merupakan warga RT 06 RW 01 menyampaikan bahwa mereka sungkan untuk ikut merespon, serta tidak berkenan atau merasa ragu untuk ikut mengusulkan solusi dan mencobakannya diatas panggung pementasan. Sebagian yang lain sepakat untuk lebih peka terhadap peristiwa pelecehan seksual yang mungkin terjadi di sekitar mereka.

Pada kasus pertunjukan yang diadakan di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Tuban, Jawa Timur, pertunjukan Rapat Rukun Tetangga bertempat di pendopo Sanggar Seni Ngripto Raras. Penonton yang hadir mayoritas adalah warga setempat, baik laki-laki maupun perempuan, serta para Seniman dari Sanggar Seni Ngripto Raras itu sendiri yang terdiri dari berbagai usia dan latar belakang bidang kesenian. Respon yang muncul sangat beragam, ada seorang bapak yang notabene merupakan ketua RT setempat, yang mengusulkan untuk menggunakan dana APBD desa untuk membangun jembatan penyeberangan. Jembatan penyeberangan ini juga diperankan oleh aktor yang berjejer dan bertumpuk membentuk sebuah pose yang menyerupai jembatan dan kemudian dilewati oleh aktor yang memerankan tokoh kelenting-kelenting. Tetapi ada satu usulan yang menjadi pembeda dengan berbagai usulan sebelumnya, yaitu salah seorang pemuda yang lebih memilih untuk mengomentari gaya atau pose pada adegan Yuyu Kangkang mencium Kelenting-kelenting. Pemuda tersebut lebih fokus untuk merubah posisi mencium Yuyu Kangkang agar lebih estetik atau lebih nyaman jika dilihat. Pemuda ini juga merasa jalan cerita yang sudah ada pada kisah Ande-ande Lumut yang sudah lama beredar tidak perlu dan tidak boleh dirubah karena sudah menjadi folklor atau cerita yang diyakini secara turun temurun. Pada kasus pertunjukan yang diadakan di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Tuban, Jawa Timur ini ditemukan tidak ada penonton perempuan yang turut merespon atau mengajukan diri untuk menawarkan serta mencobakan solusi. Setelah seluruh rangkaian pertunjukan berlangsung, Sutradara menanyakan kesan kepada penonton. Terdapat perbedaan pendapat diantara penonton, seorang pemuda yang sebelumnya menyatakan bahwa cerita Ande-ande Lumut yang sudah turun temurun tidak perlu dirubah, sementara seorang seniman dari Sanggar Seni Ngripto Raras menyatakan bahwa bentuk seni kontemporer serta bentuk teater forum yang ditawarkan oleh Mirat Kolektif memang bentuk baru yang belum familiar bagi warga Desa Sukorejo, dan persoalan pilihan estetika dirasa tidak perlu dipermasalahkan, serta isu yang ditawarkan adalah isu yang dinilai relevan untuk diketahui bagi warga sekitar. Sebagian ibu-ibu yang hadir baru bersedia menyampaikan kesan mereka, bahwa mereka merasa empati dan iba terhadap korban "kelenting-kelenting" dan mereka membayangkan apabila yang mengalami peristiwa pelecehan seksual adalah anak gadis mereka atau orang-orang terdekat mereka. Tetapi para ibu-ibu tersebut masih merasa ada keraguan untuk menyampaikan usulan dan pendapat mereka, karena kebiasaan yang ada di wilayah desa Sukorejo bahwa rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan yang menentukan keputusan adalah bapak-bapak, atau laki-laki di dalam keluarga mereka.

Dari ketiga kasus penyelenggaraan pertunjukan Rapat Rukun Tetangga dijumpai berbagai respon yang beragam atas isu, tawaran solusi pemecahan masalah, bentuk pertunjukan, hingga pada estetika yang dipilih oleh Mirat Kolektif. Dari respon yang didapat dapat disimpulkan bahwa bentuk Teater Forum dengan menggunakan dramaturgi Rapat Rukun Tetangga yang dikerjakan oleh Mirat Kolektif merupakan bentuk baru bagi penonton yang dijumpai secara langsung pada ketiga tempat tersebut. Pertunjukan Rapat Rukun Tetangga diadakan ditengah ruang publik, dilaksanakan bersama para warga baik di RW 29, Jebres, Surakarta, RT 06 RW 01,

Kentingan Kulon, Jebres, Surakarta, maupun warga Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Jawa Tengah. Pertunjukan Rapat Rukun Tetangga oleh Mirat Kolektif menunjukkan kemungkinan bentuk serta pendekatan kepada penonton yang lebih interaktif dan beraga, bahwa pertunjukan teater tidak harus diadakan di sebuah panggung konvensional, dan menyikapi penonton sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam sebuah pembahasan isu yang dibawakan. Penonton atau dapat disebut sebagai pasar teater dapat dicapai atau dijemput dengan bentuk alternatif seperti yang dilakukan oleh Mirat Kolektif. Pertunjukan Rapat Rukun Tetangga yang merupakan rangkaian riset panjang tentang kesadaran masyarakat terhadap isu pelecehan seksual juga telah menjadi contoh alternatif penyelenggaraan pertunjukan, serta bentuk marketing komunikasi dengan cara membawa pertunjukan kepada penontonnya secara langsung.

Marketing Komunikasi

Marketing komunikasi adalah sarana dimana perusahaan berusaha menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen secara langsung maupun tidak langsung tentang produk dan merek yang dijual. Marketing komunikasi merepresentasikan suara perusahaan dan mereknya serta merupakan sarana dimana perusahaan dapat membuat dialog dan membangun hubungan dengan konsumen, Kotler & Kevin (2009). Pertunjukan Rapat Rukun Tetangga telah menerapkan prinsip komunikasi marketing dengan membawa pertunjukan teater dengan mengangkat isu yang dekat dengan masyarakat dan membuat penonton yang hadir terlibat dalam dialektika pertunjukan secara langsung.

Bauran marketing komunikasi dapat menggunakan berbagai macam kegiatan. Yang dilakukan oleh Mirat Kolektif pada pertunjukan Rapat Rukun Tetangga adalah kegiatan berbentuk acara dan pengalaman yang melibatkan prinsip pemasaran yang memiliki tiga karakteristik antara lain ; penyesuaian, terkini dan interaktif. Dalam mencapai tujuannya dalam memasarkan sebuah pertunjukan teater, Mirat menggunakan strategi MPR (Marketing Public Relations). MPR terdiri dari tiga strategi penting (Saka, 1994:99), yaitu ;

1. Push Strategy

Strategi ini digunakan untuk mendorong produk dalam hal ini pertunjukan teater agar diterima oleh masyarakat. Dalam kasus Rapat Rukun Tetangga ini, Mirat Kolektif menggunakan pertunjukan "Rapat Rukun Tetangga" sebagai bentuk produk yang ditawarkan atau dibawa menemui penontonnya secara door to door (pintu-ke-pintu). Dalam konteks ini ke ruang kelas sebuah SD di RW 29, Kecamatan Jebres, Surakarta, ke pendopo Sanggar Seni Kemasari, RT 06, RW 01, Kepatihan Kulon, Jebres, Surakarta, serta Pendopo Sanggar Seni Ngripto Raras, Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Jawa Tengah. Untuk dapat menyelenggarakan rangkaian teater forum yang melibatkan warga sebagai aktor ini, Mirat mengajukan izin terlebih dahulu kepada ketua RT atau kepala desa setempat, serta pimpinan atau pemilik tempat untuk penyelenggaraan rangkaian pertunjukan Rapat Rukun Tetangga. Selama pertemuan untuk meminta izin ini, Mirat memulai dengan menjelaskan bagaimana rangkaian acara ini akan berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan meminta kerja sama kepada ketua RT atau Kepala Desa yang ditemui untuk menyebarluaskan undangan pertemuan dan mengumpulkan warga untuk hadir dalam rangkaian pertunjukan. Mirat juga meminta ketua RT, atau kepala desa setempat untuk turut serta memberi pengertian bahwa nantinya warga akan dimintai keterlibatan langsung untuk berdiskusi dengan ketentuan warga belum mengetahui bahwa mereka akan terlibat menjadi "aktor".

2. Pull Strategy

Strategi ini digunakan untuk mengembangkan bentuk pertunjukan teater agar dapat menarik perhatian publik. Apabila strategi ini berhasil maka akan menimbulkan keinginan penonton untuk menyaksikan pertunjukan teater. Strategi ini dapat didukung dengan penggunaan media sosial. Penggunaan format teater forum dengan dramaturgi Rapat Rukun Tetangga merupakan bentuk pertunjukan teater yang belum pernah dilakukan di tiga tempat yang didatangi oleh Mirat Kolektif. Sehingga, Pertunjukan ini telah memberikan pengalaman menonton yang baru bagi warga setempat.

3. Pass Strategy

Strategi ini digunakan untuk mempengaruhi gatekeeper atau orang ketiga agar mendukung dan mempengaruhi publik untuk mengadakan pertunjukan serupa. Penyelenggaraan rangkaian pertunjukan Rapat Rukun Tetangga menjadi portofolio yang menguntungkan bagi Mirat, sehingga dapat digunakan untuk memikat pihak sponsorship dalam penyelenggaraan pertunjukan atau rangkaian acara selanjutnya. Setelah selang beberapa minggu, pihak Sanggar Seni Ngriporaras sempat mengundang Mirat Kolektif kembali untuk turut serta memeriahkan salah satu program mereka. Selain itu, Teater Garasi/Garasi Performance Institute yang bekerja sama dengan Pamflet Jakarta yang mengadakan pertunjukan dengan judul Sekutu Iklim. Pertunjukan bertajuk Sekutu Iklim ini merupakan kerjasama dengan lima orang aktivis dari berbagai daerah dan gerakan aktivisme lingkungan mereka masing-masing. Pertunjukan ini diadakan di Teater Utan Kayu, Jakarta Timur pada bulan Mei 2023, dengan menggunakan bentuk teater forum serta melibatkan salah satu aktor Mirat Kolektif sebagai aktor dan Luna Kharisma sebagai Sutradara.

4. KESIMPULAN

Sebuah pertunjukan teater Rapat Rukun Tetangga oleh Mirat Kolektif telah mencapai tujuannya dalam menggunakan format teater forum untuk menyampaikan bentuk kritik mengenai isu kekerasan seksual kepada masyarakat dengan melibatkan mereka pada pengalaman artistik dan empatik secara langsung. Mirat Kolektif telah sekaligus menjadikan bentuk teater forum sebagai tawaran bentuk baru teater yang dapat menjangkau penonton secara lebih luas dan lebih dekat. Hal ini merupakan contoh alternatif pemasaran teater dengan menggunakan strategi marketing komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber tertulis

Abadi & Saka. *Marketing Public Relations (Upaya Memenangkan Persaingan Melalui Pemasaran Yang Komunikatif)*. LMFEUI, Jakarta, 1994.

Aryani Yudi, *Teater Bagi kaum Tertindas. Theatre of the Oppressed* oleh Augusto Boal.

Boal Augusto, 1974. *Teatro de Oprimido*. Edisi terjemahan Teater Kaum Tertindas. Yayasan Kelola dan Theater Embassy. 2013.

Harymawan, RMA, *Dramaturgi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.

Kasali, Rhenald. *Manajemen Public Relations : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1994.

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.

Philip Kotler & Kevin Lane Keller. *Marketing Management*. 13th Edition, Erlangga, Jakarta, 2009.